

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I, peneliti menguraikan berbagai aspek yang mendasari penelitian, mencakup latar belakang masalah menjelaskan urgensi dan relevansi penelitian, rumusan masalah merangkum fokus utama penelitian, serta tujuan dan manfaat yang diharapkan. Selain itu, ruang lingkup penelitian dijelaskan untuk membatasi cakupan penelitian agar tetap terfokus dan sistematis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan manusia dan peradaban suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu pondasi untuk menciptakan masyarakat yang maju, adil, dan sejahtera. Pendidikan bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademik kepada siswa serta mengembangkan keterampilan sosial, moral, dan kognitif yang dapat membantu mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Nahdiyah dkk, 2023). Dalam hal ini, pendidikan berkualitas sebagaimana dikemukakan oleh *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-4 mencakup pendidikan dan kualitas pengalaman belajar yang dialami oleh siswa. Di era globalisasi, tuntutan pada pendidikan berkualitas semakin meningkat, terutama dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad 21.

Keterampilan abad 21 mengacu pada kompetensi yang dibutuhkan oleh individu agar berhasil di lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang. Di antara keterampilan tersebut, konsep 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*) menjadi pilar utama (Aziz dkk, 2024). Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi saling melengkapi dalam membentuk individu yang mampu berpikir secara analitis, menghasilkan ide-ide inovatif, bekerja dalam tim, dan menyampaikan gagasan secara efektif. Salah satu keterampilan abad 21 yang memiliki peran penting adalah keterampilan komunikasi (*communication skills*), karena merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif menjadi dasar dari interaksi sosial yang baik dan pemecahan masalah bersama. Oleh karena itu, keterampilan

komunikasi menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan berkualitas.

Di era globalisasi, komunikasi dan interaksi antarindividu semakin mudah dan cepat, kemampuan komunikasi menjadi semakin penting. Dunia kerja saat ini sangat menuntut keterampilan teknis dan akademik serta keterampilan sosial yang kuat. Siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik akan lebih mampu untuk beradaptasi di lingkungan kerja yang dinamis dan kompleks. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus berperan aktif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi.

Para ahli mengklasifikasikan komunikasi menjadi beberapa jenis. Namun dari sekian banyak jenis, yang paling terkenal di masyarakat ada lima yaitu komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri pribadi), komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi), komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa (Rakista, dkk., 2024). Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal karena menjadi dasar dari interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito dalam Mustofa, dkk (2020) adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek umpan balik (*feed back*). Dalam pembelajaran di sekolah, komunikasi interpersonal mencakup kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan secara aktif dan merespons dengan tepat sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran IPS menurut Sapriya (2009) memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mempersiapkan siswa yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*). Dalam dimensi keterampilan secara spesifik terbagi lagi ke dalam keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, dan keterampilan komunikasi. Sebagai makhluk sosial yang melakukan interaksi sosial maka komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan. Komunikasi interpersonal menjadi modal sosial yang perlu diasah dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap empati, serta berlatih meningkatkan kapasitas mereka

dalam berpartisipasi aktif di lingkungan sosial. Oleh karena itu keterampilan komunikasi interpersonal perlu dilatih sejak dini dan diharapkan melalui pembelajaran IPS keterampilan komunikasi siswa dapat berkembang.

Pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS sering kali menjadi tantangan tersendiri. Meskipun kurikulum telah menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad 21, termasuk keterampilan komunikasi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif. Mereka cenderung pasif selama proses pembelajaran, jarang berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan sering kali tidak mampu menyampaikan pendapat mereka dengan jelas. Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat komunikasi interpersonal yang baik adalah salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran kolaboratif dan dalam kehidupan sosial secara umum.

Berdasarkan hasil pra penelitian di MTs Negeri 1 Bandung kelas VIII K ditemukan permasalahan dalam pembelajaran IPS yaitu masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran tradisional yang berfokus pada guru (*teacher-centered*). Guru masih mendominasi proses pembelajaran, sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi yang pasif. Metode ini kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Untuk itu, diperlukan perubahan dalam model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan belum optimal untuk menangani permasalahan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Terdapat banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik dengan guru maupun dengan sesama teman. Siswa sering kali merasa ragu-ragu untuk berbicara atau menyampaikan pendapat mereka selama proses pembelajaran. Mereka cenderung menunggu instruksi dari guru, dan jarang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Salah satu indikator yang paling jelas dari rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal siswa adalah kurangnya partisipasi siswa. Ketika diminta untuk bekerja dalam kelompok, siswa sering kesulitan untuk

berkolaborasi secara efektif. Mereka tidak terbiasa untuk mendengarkan pendapat orang lain atau mengungkapkan ide mereka dengan jelas. Hal ini menyebabkan proses kerja kelompok menjadi tidak produktif, dan siswa cenderung mengerjakan tugas secara individual meskipun dalam tugas kelompok. Selain itu, banyak siswa yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam berkomunikasi. Mereka sering kali merasa takut atau cemas ketika harus berbicara di depan kelas atau berinteraksi dengan teman-teman mereka. Hal ini dapat dilihat dari sikap pasif mereka selama proses pembelajaran, serta ketidakmampuan mereka untuk menyampaikan pendapat secara jelas dan tegas. Walaupun ada siswa yang aktif hanya beberapa siswa saja yang menjadi dominan sedangkan siswa lain merasa tidak punya tanggung jawab. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa di sekolah tersebut masih perlu ditingkatkan.

Penyebab utama dari masalah ini adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang mendukung interaksi antar siswa. Model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru membuat siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Dalam model ini, siswa jarang diberi kesempatan untuk berkomunikasi, berdiskusi, atau bekerja sama dalam kelompok. Akibatnya, siswa sulit mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka. Metode pembelajaran seperti ceramah lebih menekankan pada penyampaian informasi daripada interaksi sosial. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa berdiskusi atau kolaborasi. Padahal, untuk dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, siswa harus terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka secara aktif. Mereka perlu berlatih menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

Guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama siswa. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa adalah model pembelajaran kooperatif (Silalahi, 2024). Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu

model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil (Hasanah & Himami, 2021). Dalam model ini, siswa didorong untuk bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, dengan cara berkomunikasi, berdiskusi, dan bertukar ide dengan teman-teman mereka. Salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif adalah *Two stay two stray* (TSTS), yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif setiap anggota kelompok.

Menurut Isjoni (2016) model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Istilah *Two Stay Two Stray* berasal dari bahasa Inggris yang berarti dua tinggal dua bertamu. Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi hasil diskusi dengan kelompok lain, sehingga mendorong siswa agar lebih aktif berinteraksi, berdiskusi dan membantu teman yang kurang memahami suatu materi, serta mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap pemahaman mereka sendiri, serta terhadap pemahaman anggota kelompok lainnya. Setiap siswa didorong untuk berkomunikasi dan bekerja sama secara aktif. Model ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum, karena mereka harus mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada seluruh kelas. Penerapan model *two stay two stray* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, baik dalam hal menyampaikan pendapat, mendengarkan, maupun bekerja sama dalam kelompok.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam bidang pendidikan. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu para guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, siswa didorong untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian tentang model pembelajaran kooperatif. Meskipun model *two stay two stray* telah banyak digunakan dalam bidang

pendidikan, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru mengenai pengaruh model tersebut terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa serta mengenai perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal siswa antara pembelajaran IPS yang menggunakan model *two stay two stray* dengan kelas kontrolnya yang menggunakan model pembelajaran lain.

Permasalahan yang telah dipaparkan menjadi pembahasan yang sangat menarik terkait pembelajaran IPS menggunakan model *Cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* untuk mengasah keterampilan komunikasi interpersonal siswa, sehingga peneliti mengambil judul: “Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Quasi Eksperimen di MTs Negeri 1 Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, bahwa model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* banyak dilakukan guru di sekolah, tetapi pelaksanaannya terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa masih dipandang rendah oleh guru dan siswa. Berikut rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Bandung Kelas VIII K?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran IPS di kelompok eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi perkembangan pendidikan dan pembelajaran IPS. Adapun secara rinci manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat dari segi teori

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengisi kesenjangan pengetahuan yang masih kurang diteliti, khususnya terkait pengaruh model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* terhadap komunikasi interpersonal siswa di MTs Negeri 1 Bandung.

2. Manfaat dari segi kebijakan

Penelitian ini membahas perkembangan kebijakan formal dalam bidang pendidikan yang dikaji di MTs Negeri 1 Bandung, memberikan data yang menunjukkan sejauh mana masalah keterampilan komunikasi interpersonal siswa muncul seperti ketidakmampuan siswa untuk menyampaikan ide dengan jelas, pasif dalam berinteraksi sosial, atau hambatan dalam memahami dan merespons komunikasi verbal dan non-verbal. Informasi ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan pendidikan di sekolah.

3. Manfaat dari segi praktik

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dapat menjadi alternatif solusi dalam memecahkan masalah spesifik terkait keterampilan komunikasi interpersonal siswa di lingkungan MTs Negeri 1 Bandung.

4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Penelitian ini dapat menjadi alat untuk memberikan pengalaman, gambaran, dan mendukung adanya aksi dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di MTs Negeri 1 Bandung, sehingga dapat berkontribusi pada pembentukan individu yang lebih komunikatif dalam masyarakat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pengaruh model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Bandung Kelas VIII K.

2. Menganalisis perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran IPS di kelompok eksperimen.
3. Menganalisis perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar tetap fokus pada pokok permasalahan yang dibahas. Pembatasan ini dilakukan untuk memastikan penelitian lebih terarah, sistematis, serta sesuai dengan aspek yang ingin dikaji secara mendalam. Dengan adanya batasan yang jelas, penelitian dapat menghasilkan data yang lebih relevan. Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Objek penelitian ini adalah keterampilan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*.
2. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di MTs Negeri 1 Bandung.
3. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2024/2025
4. Tempat penelitian ini adalah di MTs Negeri 1 Bandung yang berlokasi di jalan Komp. Bumiasih Cikopo Rt 03 Rw 12, Desa Bumiwangi, Kec. Ciparay, Kab. Bandung, Prov. Jawa Barat.
5. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS.